

BAB V

HASIL PEMBAHASAN

5.1 Gambaran umum lokasi penelitian

Puskesmas Waingapu adalah pusat antar sarana kesehatan bagi masyarakat Di Kecamatan Kota Waingapu dengan jumlah penduduk 72,775 jiwa. Puskesmas Waingapu terletak Di Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur dengan luas wilayah 77,3 km dengan batas-batas wilayah:

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Selat Sumba
2. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kelurahan Wangga
3. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Prailiu
4. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Pambotanjara/ puskesmas pambotanjara

5.2 Jenis Pelayanan

Puskesmas Waingapu memiliki 4 (empat) kelurahan yaitu: Kelurahan Hambala, Kelurahan Kamaputih, Kelurahan Kambajawa, Kelurahan Matawai, dan 3 (tiga) Desa yang berada diwilayah Kerjanya yaitu: Desa Lukukamaru, Desa Pambotandjara dan Desa Mbatakapidu. Puskesmas Waingapu meliputi pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA) KB, Poli Umum 2 bagian, Poli Gigi, Gizi, Imunisasi, Laboratorium sederhana, Kesehatan Lingkungan, Puskesmas Keliling, Usaha Kesehatan Sekolah, Kesehatan Usia Lanjut Dan Memiliki Satu Buah Poned (Pelayanan Obstetric Neonatal Essesial), yaitu Poned

Hambala, 2 Pustu yaitu Pustu Mbatakapidu Dan Pustu Pambotandjara, 5 Buah Polindes, 12 Posyandu Lansia Serta 22 Buah Posyandu Bayi Balita.

5.2.1 Ketenagaan

Puskesmas Waingapu memiliki ketenagaan sejumlah 70 orang yang dirincikan dalam tabel berikut :

Tabel 5.1

Distribusi Ketenagaan Di Puskesmas Waingapu 2023

JENIS TENAGA	JUMLAH
Dokter Umum	4
Dokter Gigi	1
Farmasi	1
SKM	4
Gizi (S1)	2
Perawat (S1)	4
Perawat (D III)	19
Bidan (DIII)	15
Bidan (DIV/S1)	3
Perawat Gigi (DIII)	1
Kesling (DIII)	1
Analisis Kesehatan (DIII)	1
Serjanan Non Kesehatan	4
Tenaga Umum	10
Total	70

Sumber : data sekunder puskesmas waingapu 2023

Berdasarkan tabel 5.1 jumlah dokter umum sebanyak 4 orang, dokter gigi sebanyak 1 orang, farmasi sebanyak 1 orang, serjana kesehatan masyarakat sebanyak 4 orang, gizi sebanyak 2 orang, perawat S1 sebanyak 1 orang, perawat D3 sebanyak 19 orang, bidan DIII sebanyak 15 orang, bidan DIV/S1sebanyak 3 orang, perawat gigi sebanyak 1 orang, kesling sebanyak 1 orang, analisis

kesehatan sebanyak 1 orang, serjana non kesehatan sebanyak 4 orang, dan tenaga umum sebanyak 10 orang .

5.3 HASIL PENELITIAN

5.3.1 Data umum Responden

Tabel 5.3 karakteristik responden berdasarkan golongan umur, jenjang pendidikan, Jenis kelamin dan jenis pekerjaan yang terdapat pada puskesmas waingapu kabupaten sumba timur

Tabel 5.2
Distribusi Responden Menurut Golongan Umur
Di Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur 2023

No	Umur	Jumlah	%
1	55-60	13	32,5%
2	61-75	25	62,5%
3	>75	2	5%
	Total	40	100

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 5.2 data umum responden dapat dilihat dari total jumlah 40 responden. Distribusi umur responden yang berumur 55-60 tahun sebanyak 13 orang (32,5%), umur 61-75 tahun sebanyak 25 orang (62,5%), umur >75 tahun sebanyak 2 orang (5%).

Tabel 5.3
Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin
Di Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur 2023

No	Jenis kelamin	Jumlah	%
1	Laki-laki	25	62,5%
2	Perempuan	15	37,5%
Total		40	100%

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 40 responden berdasarkan jenis kelamin, jenis kelamin yang terendah adalah perempuan sebanyak 15 orang (37,5%), dan jenis kelamin responden tertinggi adalah laki-laki sebanyak 25 orang (62,5%).

Tabel 5.4
Distribusi Responden Menurut Pendidikan
Di Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur 2023

No	Pendidikan	Jumlah	%
1	SD-SMP	23	57,5%
2	SMA-D III	10	25%
3	S1-S3	7	17,5%
Jumlah		40	100%

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 40 responden. Distribusi pendidikan dasar SD-SMP sebanyak 23 orang (57,5%), pendidikan menengah SMA-D III sebanyak 10 orang (25%), pendidikan tinggi S1-S3 sebanyak 7 orang (17,5%).

Tabel 5.5
Distribusi Responden Menurut Pekerjaan
Di Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur 2023

No	Pekerjaan	Jumlah	%
1	Bekerja	28	70
2	Tidak bekerja	12	30
Total		40	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 40 responden. Distribusi pekerjaan responden yang bekerja berjumlah 28 orang (70%) dan yang tidak bekerja 20 orang (30%).

5.3.2 Data Khusus

a. Pengetahuan

Tabel 5.6
Distribusi pengetahuan lansia dalam upaya pencegahan hipertensi
di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu, Kabupaten Sumba Timur

No	Pengetahuan	Jumlah	%
1	Baik	20	50
2	Cukup	16	40
3	Kurang	4	10
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer Tahun 2023

Berdasarkan tabel 5.6 dapat dilihat bahwa dari 40 responden yang paling tertinggi berpengetahuan baik sebanyak 20 orang (50%), berpengetahuan cukup sebanyak 16 orang (40%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 4 orang (10%)

b. Sikap

Tabel 5.7
Distribusi sikap lansia dalam upaya pencegahan hipertensi
di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu, Kabupaten Sumba Timur

No	Sikap	Jumlah	%
1	Baik	26	65
2	Cukup	14	35
3	Kurang	-	-
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer Tahun 2023

Berdasarkan tabel 5.7 dapat dilihat bahwa dari 40 responden yang paling tertinggi sikap baik sebanyak 26 orang (65%), yang bersikap cukup sebanyak 14 orang (40%) dan yang bersikap kurang tidak ada.

c. Tindakan

Tabel 5.8
Distribusi tindakan lansia dalam upaya pencegahan hipertensi
di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu, Kabupaten Sumba Timur

No	Tindakan	Jumlah	%
1	Baik	20	50
2	Cukup	15	37,5
3	Kurang	5	12,5
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer Tahun 2023

Berdasarkan tabel 5.8 dapat dilihat bahwa dari 40 responden yang paling tertinggi tindakan baik sebanyak 20 orang (50%), yang bertindak cukup sebanyak 15 orang (37,5%) dan yang bertindak kurang sebanyak 5 orang (12,5%).

d. Perilaku

Tabel 5.9
Distribusi perilaku lansia dalam upaya pencegahan hipertensi
di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu, Kabupaten Sumba Tiur

Perilaku	Baik	Cukup	Kurang
Pengetahuan	50	40	10
Sikap	65	35	
Tindakan	50	37,7	12,5
Rata-Rata	55	37,5	7,5

Sumber primer tahun 2023

Berdasarkan tabel 5.9 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata lansia dalam upaya pencegahan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, yaitu perilaku baik 55%, cukup 37,5%, dan kurang 7%.

5.4 Pembahasan

5.4.1 Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2019) pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 40 responden yang berpengetahuan baik sebanyak 20 orang (50%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 16 orang (40%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 4 orang (10%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chindra, *et al* (2021), tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Pencegahan Hipertensi di BPSTW Budi Luhur Bantul, didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan lansia dalam upaya pencegahan hipertensi berada dalam

kategori baik dengan jumlah 27 responden (61,4%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 12 responden (27,3%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 5 responden (11,3%). Peneliti berasumsi bahwa lansia yang memiliki pengetahuan yang baik dikarenakan lansia di BPSTW Budi Luhur sebelumnya sudah pernah mendapatkan informasi melalui penyuluhan kesehatan ataupun sosialisasi yang dilaksanakan oleh petugas yang ada di BPSTW Budi Luhur Bantul.

Berdasarkan penelitian ini mayoritas umur responden berumur 61-75 tahun dengan jumlah 25 orang (62,5%). Menurut teori Notoatmodjo (2020) Umur adalah usia individu yang dimulai hitung dari sejak lahir sampai pada masa tua maka semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam hal berpikir dan bekerja.

Dalam responden ini terdapat responden berpendidikan dasar SD-SMP sebanyak sebanyak 23(57,5%), yang berpendidikan menengah SMA-D III sebanyak 10(25%), dan yang pendidikan tinggi S1-S3 sebanyak 7 orang (17,5%). Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Responden berdasarkan pekerjaan mayoritas bekerja sebanyak 26 orang (70%), jenis pekerjaan mempengaruhi seseorang mempunyai waktu luang untuk mengikuti kegiatan lingkungan disekitar atau pendidikan formal, lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman perilaku secara langsung maupun tidak langsung karena pengalaman juga menjadi bagian yang dapat mempengaruhi pengetahuan.

Menurut peneliti bahwa penelitian ini sesuai dengan teori menurut Notoatmodjo (2019) pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, dan dimana dalam penelitian ini lansia Di wilayah Kerja Puskesmas Waingapu sebagian besar sudah memiliki pengetahuan yang baik, itu dikarenakan responden mendapatkan informasi lewat media elektronik, penyuluhan dan media cetak (poster, leaflet).

5.4.2 Sikap

Menurut Notoatmodjo (2019) sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang merepleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek. Sikap juga merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang masih melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Berdasarkan hasil peneltian yang dilakukan di wilayah Puskesmas Waingapu diperoleh hasil bahwa dari 40 responden yang bersikap baik sebanyak 26 orang (65%), yang bersikap cukup sebanyak 14 orang (40%) dan yang bersikap kurang tidak ada. Hal ini menggambarkan lansia kebanyakan memiliki sikap yang positif, ini dikarenakan lansia memiliki pemahaman yang cukup tentang pencegahan hipertensi. Sikap lansia yang baik akan menentukan perilaku dalam mencegah hipertensi, seperti makan-makanan yang sehat, berhenti merokok, olahraga secara teratur dan menjaga berat badan, kurangi makanan berminyak, membatasi makanan tinggi lemak dan tidak minum Alkohol .

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Asiah, *et al* (2021) tentang sikap lansia dalam pencegahan hipertensi di Medan didapatkan hasil bahwa sikap responden pada kategori baik sebesar 72,58%, pada kategori cukup baik 27,42% sedangkan pada kategori kurang baik 0%. Peneliti berasumsi bahwa tingkat sikap yang baik ini dapat terjadi karena tingginya kesadaran ataupun keinginan responden dalam pemeliharaan kesehatan, penyembuhan ataupun peningkatan kesehatan. Ini artinya bahwa pendidikan tinggi yang dimiliki responden di Medan sangat baik terhadap hipertensi (Sitomarang 2019).

Menurut peneliti bahwa penelitian ini sesuai dengan teori menurut Notoatmodjo (2020) Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Dalam penelitian ini menemukan bahwa adanya hubungan antara sikap lansia dalam pencegahan hipertensi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki sikap baik sebanyak 26 orang (65%), hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap lansia dalam upaya pencegahan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur.

5.4.3 Tindakan

Menurut teori Notoatmodjo (2020) bahwa Tindakan adalah aktivitas dari manusia yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak diamati oleh pihak luar. Tindakan merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Lansia melakukan pengendalian tekanan darah sebagai akibat dari diet makan dari suatu penyakit tertentu, permasalahan kesehatan yang seringkali muncul pada lansia tidak hanya satu penyakit atau yang sering disebut multi morbiditas. Berdasarkan hasil penelitian ini di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu tentang pencegahan hipertensi pada lansia diperoleh hasil bahwa dari 40 responden yang memiliki tindakan baik sebanyak 20 orang (50%), yang bertindakan cukup sebanyak 15 orang (37,5%) dan yang bertindakan kurang sebanyak 5 orang (12,5%). Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa responden yang memiliki pengetahuan dan tindakan baik, terjadi karena responden sudah mengetahui pencegahan hipertensi dan tindakan apa yang harus dilakukan agar tidak terjadi hipertensi pada dirinya. (Agung, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Asiah, *et al* (2019) tentang sikap lansia dalam pencegahan hipertensi di Medan di dapatkan hasil bahwa tindakan responden berada pada kategori baik sebesar 52,53%, dan pada kategori cukup baik sebesar 46,77%. Tindakan yang baik ini didapatkan karena adanya tujuan responden untuk

memiliki tekanan darah yang normal, misalnya dengan mengontrol tekanan darah secara rutin, minum obat secara rutin dan rajin berolahraga

Menurut Notoatmodjo (2022), tindakan pencegahan pada dasarnya adalah suatu respon seseorang (organisme) terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit sistem pelayanan kesehatan, makanan serta lingkungan. Respon atau reaksi manusia, baik bersifat pasif (pengetahuan, persepsi dan tindakan) maupun bersifat aktif (tindakan yang nyata atau practice) sedangkan stimulus atau perangsangan disini terdiri dari empat unsur pokok yakni, sakit, penyakit, sistem pelayanan kesehatan dan lingkungan. Tindakan pencegahan penyakit (*health prevention behavior*) adalah respon untuk melakukan pencegahan penyakit, misalnya pada pencegahan penyakit hipertensi pada lansia.

5.4.4 Perilaku

Menurut Waris & Yuana 2018 perilaku merupakan bagian dari aktivitas suatu organisme, perilaku juga merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dari aspek biologis perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan, perilaku terbentuk dalam diri seseorang dari dua faktor utama yaitu stimulus berasal dari luar diri seseorang tersebut (faktor eksternal) yang meliputi faktor lingkungan baik fisik atau non fisik dalam bentuk sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Sedangkan faktor yang kedua yaitu faktor dari dalam diri orang yang bersangkutan meliputi perhatian, pengamatan, persepsi, motivasi, fantasi dan sugesti.

Berdasarkan penelitian dari 40 responden dapat diketahui bahwa rata-rata lansia dalam upaya pencegahan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, yaitu perilaku baik 55%, cukup 37,5%, dan kurang 7%. Penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan Kristiawani, E. (2017) tentang perilaku lansia dalam upaya pencegahan kekambuhan hipertensi yang menyatakan bahwa perilaku pencegahan kekambuhan hipertensi di Puskesmas Helvetia Medan didapatkan hasil kategori baik. Hasil penelitian melaporkan bahwa perilaku pencegahan hipertensi dilakukan aktivitas atau kegiatan. Hal ini bertujuan untuk pemeliharaan kesehatan. Penelitian yang dilakukan Riadina, W. Martha, E & Anwar, A (2018) tentang perilaku pencegahan dan pengendalian hipertensi mendapatkan hasil yang sama yakni mayoritas perilaku pencegahan hipertensi pada wanita pasca monopouse adalah baik. Perilaku pencegahan yang baik timbul dari pengontrolan tekanan darah dan menjagah pola hidup yang sehat.